

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan salah satu diantara binatang yang paling diminati oleh sebagian masyarakat sebagai hewan peliharaan (Anisa, dkk., 2017). Kepemilikan kucing di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pemeliharaan kucing sebelumnya ditujukan untuk mengurangi populasi tikus, tetapi saat ini masyarakat memelihara kucing sebagai kegemaran atau hewan kesayangan (Putri, dkk., 2020). Sebagai hewan kesayangan, pemeliharaan yang baik diperlukan seperti perawatan, makanan hingga kesehatan (Effendi dan Setiawati, 2017).

Kesehatan kucing merupakan hal yang harus diperhatikan pemilik serta dokter hewan dalam rangka menjamin kesejahteraan hewan (Effendi dan Setiawan, 2017). Kesehatan kucing dapat terganggu karena adanya penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius (seperti virus, bakteri dan parasit) maupun penyebab lain selain agen infeksius (seperti senyawa beracun atau gangguan metabolisme) (Bahri dan Syafriati, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penyakit hewan yang dilakukan oleh Pabundu (2007) menunjukkan bahwa di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, gangguan sistem gastrointestinal merupakan penyakit yang paling banyak menyerang kucing yaitu sebanyak 33,34 %. Penyebab gangguan pencernaan pada kucing dapat berupa virus, salah satunya yaitu parvovirus (Pabundu, 2007).

Penyakit akibat parvovirus pada kucing disebut dengan *Feline Panleukopenia*. Penyebab *Feline Panleukopenia* adalah virus termasuk anggota dari family *Parvoviridae* , yang bersama-sama dengan *Canin Parvovirus* dan *Mink viral enteritis* di klasifikasikan sebagai feline parvo sub grup. Virus ini sangat tahan terhadap lingkungan dan masih dapat bertahan hidup di kandang sampai selama 1 tahun. Virus banyak ditemukan pada urin dan feses (Syafriati, 2004).

Feline panleukopenia banyak ditemukan dalam praktek sehari-hari dan dapat menyebabkan kematian terutama pada kucing muda. Penyakit ini bersifat non zoonosis dan sangat menular pada kucing dengan tingkat mortalitas 25% - 90%. Kucing yang terserang menunjukkan adanya muntah dan mengalami diare berair sampai dengan diare berdarah. Selain itu gejala klinis yang muncul dapat berupa demam yang sangat tinggi, anoreksia, dehidrasi serta penurunan jumlah leukosit (Hartmann, 2017).

Feline Panleukopenia dapat menyerang kucing di segala usia terutama anak kucing. Mortalitas dan mortalitas tertinggi terutama pada anak kucing hingga umur 12 bulan (Kruse, 2010). Berdasarkan studi *Feline Panleukopenia* di Jakarta menunjukkan bahwa kucing dengan panleukopenia lebih banyak pada umur kurang dari satu tahun (Kusumawardhani, *et al.*, 2018).

Kejadian *feline panleukopenia* pada kucing domestik memiliki kemungkinan 4,00 kali lebih besar dibandingkan dengan kucing ras dan kucing campuran. Kucing domestik lebih rentan karena manajemen pemeliharaan termasuk tindakan preventif pada kucing local biasanya tidak sebaik kucing ras dan campuran (Putri, dkk., 2020).

Infeksi akibat parvovirus dapat terjadi di seluruh dunia dan umumnya terjadi pada cuaca yang hangat namun lembab atau basah (Cote, 2011). Adanya perbedaan keadaan pada belahan dunia menyebabkan adanya perbedaan jumlah musim sehingga munculnya kejadian penyakit dapat berbeda juga (Natania, 2012). Pergantian musim juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan hewan kesayangan karena pergantian tersebut sangat mempengaruhi kondisi fisik hewan. Selain itu, pola perkembangan mikroorganisme patogen dan kondisi lingkungan sekitar dapat dipengaruhi oleh tingginya curah hujan (Pabundu, 2007).

Pencegahan penyakit *feline panleukopenia* perlu diutamakan untuk pengendalian penyakit karena saat ini belum ada terapi kausatif untuk *feline panleukopenia*. Program pencegahan penyakit yang baik memerlukan pengetahuan mengenai faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya penyakit (Putri, dkk., 2020). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mungkin mempengaruhi kasus *feline panleukopenia* pada kucing.

1.2 Rumusan Masalah

2. Berapa jumlah kasus *Feline Panleukopenia* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga tahun 2016 – 2018 ?
3. Apakah umur, ras, dan musim mempunyai peranan terhadap timbulnya kasus *Feline Panleukopenia* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga?

1.3 Landasan Teori

Feline Panleukopenia adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus DNA rantai tunggal yaitu *Feline Parvovirus* (FPV). *Feline parpovirus* tidak

memiliki amplop dan memiliki kemampuan bertahan di lingkungan (Sykes, 2014). Partikel virus stabil dan dapat tahan terhadap inaktivasi pada pH 3 – 9, pelarut lipid atau suhu hingga 60°C (Raj and Harianto, 2020). Sebagian besar pasien kucing mengeluarkan virus setelah infeksi pada beberapa hari atau sampai 6 minggu. Ketahanan virus pada lingkungan berperan penting dalam penularan penyakit (Sykes, 2014). Virus pada muntahan dapat bertahan selama satu tahun pada suhu ruangan dan dapat bertahan pada desinfeksi. Virus ini dapat menyebabkan enteritis dan leukopenia pada spesies kucing liar maupun domestik di seluruh dunia (Sykes, 2014).

Mordibitas dan mortalitas tertinggi terutama pada anak kucing hingga umur 12 bulan (Kruse, 2010). Berdasarkan studi *feline Panleukopenia* di Denpasar menunjukkan bahwa kucing dengan panleukopenia lebih banyak pada umur kurang dari satu tahun (Kusimawardhani, *et al.*, 2018).

Umur berperan penting dalam kejadian suatu kasus penyakit karena merupakan faktor yang mempengaruhi daya tahan tubuh terhadap agen penyakit. Penyakit dapat menyerang hewan pada umur muda karena sistem kekebalan tubuh belum sempurna. Sedangkan pada umur tua dapat disebabkan karena daya tahan tubuh hewan sudah menurun (Suardana, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan di Clinic of Small Animal Medicine, LMU University of Munich, Jerman, kasus *feline panleukopenia* paling banyak di temukan pada kucing *domestic shorthair* (Kruse, *et al.*, 2010). Jumlah kasus yang ditemukan pada jenis kucing ini mencapai 90%. Keberadaan *feline panleukopenia* di Indonesia sudah terbukti ada dengan tingkat infeksi yang tinggi pada kucing domestik (Syafriati, 2004). Berdasarkan studi di Daerah Istimewa Yogyakarta

menunjukkan bahwa kucing domestik memiliki kemungkinan 4,00 kali lebih besar terjangkit *feline panleukopenia* dibandingkan dengan kucing ras dan kucing campuran. Kucing domestik lebih rentan karena pemeliharaan termasuk tindakan preventif pada kucing domestik tidak sebaik kucing rasa tau kucing campuran (Putri, dkk., 2020).

Pada umumnya hampir semua agen infeksius seperti virus, bakteri dan parasite, perkembangannya dapat dipengaruhi oleh keadaan iklim setempat (Mcmichael dan Woondruff, 2008). Musim adalah faktor utama yang mempengaruhi terjadinya penyakit infeksi dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup agen penyakit (Widiatmoko, 2008).

1.4 Tujuan Penelitian

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah kasus *Feline Panleukopenia* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga Tahun 2016 – 2018.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan umur, ras dan musim terhadap timbulnya kasus *Feline Panleukopenia*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada dokter hewan maupun mahasiswa kedokteran hewan mengenai kejadian kasus *Feline Panleukopenia* yang ada di Rumah Sakit Hewan Universitas Airlangga berdasarkan umur dan ras kucing serta musim.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam pencegahan penyakit.